

**MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI UPACARA ADAT
"LABUHAN TULAK BILAHI"**

(Studi Hermeneutika pada Masyarakat Desa Krebet Kecamatan Pilangkenceng
Kabupaten Madiun)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



**UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA**

Oleh:

**IZRIN MAUDHOTUL HASANAH
NIM: E01211018**



**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Izrin Maudhotul Hasanah

NIM : E01211018

Jurusan : Filsafat Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 - 08 - 2015

Saya yang menyatakan,



Izrin Maudhotul Hasanah
E01211018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Izrin Maudhotul Hasanah* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, ...10- Agustus - 2015

Pembimbing



Drs. H. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Izrin Maudhotul Hasanah* ini telah dipertahankan di depan

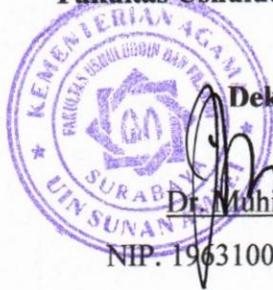
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2015

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Muktafi, M.Ag

NIP. 196008131994031003

Sekretaris,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I

NIP. 198204152015031001

Penguji I,

Drs. H. Kasno, M.Ag

NIP. 195912011986031006

Penguji II,

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

NIP. 196303271993031004

MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI UPACARA ADAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“LABUHAN TULAK BILAHİ”

(Studi Hermeneutika pada Masyarakat Desa Krebet Kecamatan Pilangkenceng
Kabupaten Madiun)

Izrin Maudhotul Hasanah (NIM: E01211018)

Abstrak

Kata Kunci: Makna, Simbol, Tradisi, Upacara Adat, Labuhan Tulak Bilahi,

Hermeneutika

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebudayaan yang terdapat di Desa Krebet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Di desa tersebut ada suatu tradisi yang diyakini, sehingga semua masyarakat Desa Krebet harus melaksanakannya. Tradisi ini adalah upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”, yang mana tradisi ini berawal dari sebuah cerita sejarah. Upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” merupakan suatu kebudayaan yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Krebet hingga saat ini. Upacara adat tersebut diadakan setiap tahun untuk memperingati budaya leluhur dan memperingati musim tanam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan konsep Hermeneutika. Yang mana hermeneutika ini merupakan proses mengubah sesuatu, dari ketidaktahuan menjadi mengerti. Hal ini, jika dikaitkan dengan penelitian upacara adat yang ada di Desa Krebet sangatlah tepat. Sebab, masyarakat Desa Krebet melakukan tradisi tersebut berawal dari sebuah cerita sejarah yang disampaikan secara lisan dan tertulis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung pada narasumber setempat dan menggabungkan dengan buku-buku atau karya-karya seseorang yang menunjang penelitian ini.

Dalam tugas skripsi ini, penulis membuat dua rumusan masalah, diantaranya adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan Hermeneutika?
 2. Bagaimana makna simbol dalam tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”?
- Penelitian ini menemukan bahwa tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” berawal dari sebuah cerita sejarah. Dalam pelaksanaan, tradisi ini juga masih melibatkan agama Islam. Sehingga membuat seseorang percaya dan yakin terhadap tradisi tersebut. Demikianlah yang membuat penulis meneliti penelitian tersebut dengan menggunakan konsep Hermeneutika.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small> Cover Depan	i
Cover Dalam	ii
Abstrak	iii
Persetujuan Pembimbing	iv
Pengesahan Skripsi	v
Pernyataan Keaslian	vi
Motto	vii
Persembahan	viii
Riwayat Hidup	ix
Daftar Isi	x
Kata Pengantar	xiii
BAB I	
<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small> PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	5
F. Kerangka Teori	7
G. Tinjauan Pustaka	9
H. Metode Penelitian	13
<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small> a. Jenis Penelitian	13

b. Teknik Pengumpulan Data	13
c. Teknik Analisis Data	14
I. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II	
Kajian Pustaka	17
A. Pengertian Hermeneutika	17
B. Tokoh-tokoh Hermeneutika	19
 BAB III	
Makna Simbol Dalam Tradisi Upacara Adat “Labuhan Tulak Bilahi”	22
A. Sejarah Desa Krebet	22
B. Letak Geografis Desa Krebet	23
C. Kondisi Demografis Desa Krebet	25
D. Asal Mula Upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”	28
E. Tujuan Upacara Adat “Labuhan Tulak Bilahi”	35
F. Makna Simbol dalam Tradisi Upacara Adat “Labuhan Tulak Bilahi”	36
 BAB IV	
ANALISIS	41
A. Peran Simbol dalam Konsep Hermeneutika	41
B. Peran Simbol dalam Tradisi Upacara Adat “ Labuhan Tulak Bilahi ”	45
 BAB V	
PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	60
<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small> Lampiran I	63
Lampiran II	64
Lampiran III	65
Lampiran IV	66

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pemikiran keagamaan masyarakat dewasa ini semakin beragam. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih di masyarakat baik pedesaan maupun perkotaan. Jika dulu dunia glamour dan kecanggihan teknologi hanya mendominasi wilayah perkotaan saja maka sekarang ini segala kecanggihan dunia telah meluas hingga ke pelosok negeri. Banyak teknologi yang telah merambat ke seluruh nusantara hingga pelosok desa seperti dalam bidang pengetahuan, yang mana pengetahuan di pedesaan juga mulai berkembang dari segi esensi sarana dan prasarana yang ada. Kemudian dalam bidang teknologi yang mana dalam lingkungan pedesaan sudah terdapat internet yang bisa memudahkan masyarakat untuk mengakses segala macam informasi. Berbagai teknologi yang sudah tersedia tentunya dapat memberikan pengaruh, baik pengaruh positif maupun negatif terhadap masyarakat yang ada dalam lingkungan perkotaan maupun pedesaan.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa suatu masyarakat pasti mengalami perubahan dalam kehidupannya karena semua itu sudah menjadi tradisi atau budaya. Suatu tradisi atau budaya yang telah lama diyakini itu sulit untuk ditinggalkan. Oleh karena itu, jangan sampai budaya tradisional tersebut pelan-pelan hilang tergerus budaya modern yang tanpa batas. Pada zaman sekarang budaya modern apalagi budaya Barat begitu cepat dan mudah untuk diserap, jika

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tanpa pengawasan dan penyaringan maka budaya bangsa Timur akan mudah pudar dan hilang sesuai dengan perkembangan zaman.

Terkait dengan masalah budaya, terdapat beragam budaya yang ada pada masyarakat Jawa. Budaya yang tercipta tentunya lahir dari masyarakat setempat sesuai dengan pengalaman keagamaan dan keyakinan mereka masing-masing. Apa yang mereka ciptakan itu merupakan kebanggaan milik bersama yang harus dijaga dan dilestarikan bersama. Dalam hal ini, pasti bahwa budaya berawal dari sebuah sejarah.

Di zaman modern sekarang ini banyak manusia yang meninggalkan sejarah. Padahal, semuanya itu berawal dari suatu informasi yang muncul dari dulu dan berkembang hingga saat ini. Mereka meninggalkan sejarah dikarenakan sejarah itu kuno, kolot, dan tidak zamannya lagi. Tetapi mereka tidak sadar kalau sejarah itu sangat perlu untuk kepentingan mereka di zaman sekarang, besok, dan yang akan datang karena anak cucu mereka belum tentu bisa mengetahui apa yang mereka lihat itu bisa dimengerti oleh mereka pada zamannya bahkan belum tentu mengenal apa yang mereka lihat karena itu sudah terjadi sebelum mereka lahir.

Sejarah sangat erat dengan tradisi masyarakat yang kental di mana semua peristiwa didasari oleh kejadian yang dialami warga sekitar dan tokoh masyarakat setempat dan di tempat itu terdapat sebuah situs bahkan tradisi yang sangat indah bila dikaji dan dipahami secara lebih mendalam lagi, sebab belum tentu di kota-kota besar ada situs (peninggalan sejarah) seperti ini. Tradisi ini sangat dijaga ketat dan diwariskan secara turun temurun mulai dari nenek moyang sampai dengan sekarang, tetapi tidak semua para pemudanya ingin belajar dan

meneruskan warisan budaya yang indah dan beranekaragam ini dikarenakan mereka lebih mementingkan kepentingan duniawi saja dan kepentingan mereka sendiri tanpa mengetahui apa yang akan terjadi esok dan kemudian hari.

Adapun tradisi yang penulis maksud di atas adalah upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi" di Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun, di mana tradisi ini sudah ada sejak tahun 1521 M bahkan sejak zaman kerajaan Majapahit yang memerintah pulau Jawa di Indonesia ini. Upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi" merupakan suatu bentuk upacara adat yang dilakukan oleh warga Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur, yang diperingati setiap tahun sekitar bulan Oktober atau November untuk melestarikan budaya leluhur dan juga peringatan untuk mengawali musim tanam. Tradisi ini dilakukan agar tanaman yang akan ditanam itu menjadi bagus tanpa ada hama yang menyerang. Bahkan, menghasilkan tanaman yang unggul dengan nilai jual yang tinggi dan menguntungkan bagi warga setempat serta memperkuat tali persaudaraan antar warga setempat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut karena dianggap unik. Sebab, di zaman yang modern seperti ini masih ada masyarakat yang melakukan budaya seperti itu.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan konsep Hermeneutika. Yang mana hermeneutika ini merupakan proses mengubah sesuatu, dari ketidaktahuan menjadi mengerti. Hal ini, jika dikaitkan dengan penelitian upacara adat yang ada di Desa Kreet sangatlah tepat. Sebab, masyarakat Desa Kreet melakukan tradisi tersebut berawal dari sebuah cerita sejarah yang disampaikan secara lisan dan tertulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian di atas, penulis telah membatasi permasalahan dalam tugas skripsi ini melalui dua rumusan masalah, diantaranya adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan Hermeneutika?
2. Bagaimana makna simbol dalam tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis telah memberikan dua tujuan dari penelitian yang dilakukannya dalam tugas skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Mendeskripsikan maksud dari Hermeneutika.
2. Mendeskripsikan makna simbol dalam tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan Akademis:

Secara akademis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang salah satu upacara adat yang ada dalam masyarakat Islam khususnya di pulau Jawa. Selain itu, penelitian ini juga menimbulkan suatu kepercayaan yang berawal dari sebuah cerita sejarah. Jadi, sejarah itu merupakan hal penting bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Krebet. Sehingga muncullah suatu kebudayaan. Di mana kebudayaan yang ada di desa tersebut merupakan tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”. Serta untuk menyumbang pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi masyarakat lainnya.

Kegunaan Praktis:

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi agar masyarakat tetap mencintai dan melestarikan budaya. Yang mana budaya menjadi identitas bangsa, serta tidak mengurangi rasa keimanan kepada Allah SWT. dan bepegang teguh kepada ajaran atau syari'at Islam.

E. Definisi Operasional

Demi mendapatkan pemahaman dan gambaran yang jelas tentang topik penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Makna adalah arti atau maksud (suatu kata): mengetahui lafal dan maknanya.¹
2. Simbol adalah lambang; melambangkan, Simbolis adalah mengenai lambang; lukisan, Simbolisme adalah untuk mengekspresikan ide-ide.² Warna putih, misalnya, lambang kesucian dan padi sebagai lambang kemakmuran. Atau juga, simbol bisa berarti tanda pengenal permanen (tetap) yang menyatakan sifat dan keadaan. Peci, misalnya, merupakan tanda pengenal tutup kepala orang Indonesia. Dengan demikian, secara umum simbol dapat dipahami sebagai sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek.³
3. Tradisi adalah segala sesuatu (spt adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) yang turun temurun dari nenek moyang.⁴ Hal ini jelas bahwa tradisi itu sudah ada

¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka Persero, 2011), Edisi ke-3, 737.

²*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi ke-4, 1308.

³Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam*, (Solo: Inti Medina, 2009), 8

⁴Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1293.

sejak dahulu ketika nenek moyang masih ada dan berkembang sampai sekarang.

4. Upacara Adat, *upacara* adalah tanda-tanda kebesaran (seperti payung kerajaan); peralatan (menurut adat-istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait pada aturan tertentu menurut adat atau agama; perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Sedangkan *adat* adalah upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat.⁵
5. “Labuhan Tulak Bilahi”, *labuhan* adalah upacara tradisional keraton yang dilaksanakan di tepi laut di sebelah selatan Yogyakarta, merupakan wujud syukur atas kelangsungan pribadi Kerajaan Mataram, juga untuk mendoakan keselamatan pribadi Sri Sultan, Keraton Yogyakarta, dan rakyat Yogyakarta.⁶ Sedangkan *tulak* adalah sarana untuk menulak penyakit.⁷ Dan *bilahi* adalah (atas, pada, demi) Allah SWT.⁸ Dalam sejarah, upacara adat *labuhan* yang berarti upacara tradisional keraton yang dilaksanakan di tepi laut daerah Yogyakarta, di situlah awal mula munculnya tradisi *labuhan* yang sampai saat ini terdapat di daerah-daerah lain di luar kota Yogyakarta. Seperti yang terdapat di Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun yaitu “Labuhan Tulak Bilahi”, dalam penelitian ini yang dimaksud “Labuhan Tulak Bilahi” adalah suatu bentuk upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur,

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 1533.

⁶Ibid., 769.

⁷Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2002), 557.

⁸Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 159.

yang diperingati setiap tahun untuk melestarikan budaya leluhur dan juga peringatan untuk mengawali musim tanam.

6. Hermeneutika adalah salah satu jenis kata kerja.¹⁰ Jadi, secara tidak langsung hermeneutika ini merupakan interpretasi yang berorientasi pada teks.

Dari definisi operasional tersebut di atas, penelitian ini dapat memberikan pengertian dan maksud dari judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Karena judul tersebut di atas mempunyai arti masing-masing.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori Hermeneutika. Yang mana hermeneutika itu menjelaskan tentang proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Selain itu, hermeneutika juga dapat diartikan sebagai teori analisis dan praktik terhadap teks. Sebagai kajian filsafat yang memiliki perbedaan dengan cara kerja epistemologi pada umumnya yang menitikberatkan ukuran kebenaran pada rasionalitas ilmiah—hermeneutika mengandung kemahiran untuk memahami teks-teks yang berada pada ruang relativitas kultural dan historis dari setiap wacana manusia. Proses kegiatan reflektif terhadap pengetahuan dan karya manusia—dalam teori hermeneutika—selalu terkait dengan persoalan waktu, tempat, pencipta teks, dan subjek penafsir.¹¹

Hal tersebut di atas senada dengan penjelasan makna “hermeneutika” yang telah dikemukakan *Zygmunt Bauman*, yaitu sebagai upaya “menjelaskan dan menelusuri” pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang

⁹ Hadi Sutikno dan Budi Susno, *Babat Kober*, (Madiun: Januari, 2006), 25.

¹⁰ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 255.

¹¹ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 22.

abstrak, belum jelas maknanya, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.¹² Artinya, makna dari sebuah teks dapat dipahami secara beragam oleh pembaca yang kemudian melahirkan penjelasan yang berbeda pula. Hal ini menandakan bahwa pembaca bisa mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada berbagai dokumen yang berbeda penjelasannya. Karena itu, berhasil-tidaknya pembaca menangkap pesan dari sebuah teks sangat tergantung pada upayanya mengatasi kesenjangan jarak, bahasa, kultur, serta maksud pencipta teks.¹³ Oleh karena itu, dengan berupaya maka pembaca akan lebih mudah untuk mengerti maksud dari pencipta teks.

Jika hal tersebut dikaitkan dengan penelitian upacara adat yang ada di Desa Krebet sangatlah tepat. Sebab, masyarakat Desa Krebet melakukan tradisi tersebut berawal dari sebuah cerita sejarah yang disampaikan secara lisan dan tertulis. Walaupun pada awalnya masih merasakan keraguan dan kebingungan dengan apa yang ada dalam sebuah cerita sejarah itu.

Dalam tradisi tersebut juga terdapat kekuatan simbol. Yang mana Kekuatan simbol mampu membawa siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga direpresentasikan lewat penggunaan logika simbol.¹⁴ Itulah istimewanya simbol dalam realitas kehidupan manusia.

¹² Alsep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, 255-256.

¹³ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, 23.

¹⁴ *Ibid*, 1

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah merupakan bagian dari suatu proposal yang bersifat sentral. Selain itu dari segi uraiannya, tinjauan pustaka adalah bagian dari proposal yang paling panjang. Artinya melalui tinjauan pustaka tersebut, seseorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar, tentang penelitian yang akan dilaksanakan, baik menyangkut masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan. Dapat pula dikatakan bahwa tinjauan pustaka adalah merupakan *body of knowledge* dari penelitian.¹⁵

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”. Yang mana tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun setiap tahun sekitar bulan Oktober atau November. Berikut beberapa buku atau referensi yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”, diantaranya adalah:

Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, 2002. Buku ini membahas tentang pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat terutama bagi masyarakat Jawa. Bahwa di kalangan orang Jawa ada anggapan dan sekaligus sikap terhadap masalah agama sebagai berikut: pertama, bahwa semua agama itu sama-sama baik hanya saja yang membedakan adalah pola pikir manusia yang semakin berkembang. Semua agama mengajarkan keluhuran budi dan kesucian rohani. Maka dari itu, tidak ada agama yang tidak mengajarkan hal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 248-249.

tersebut. Sebagai dampak dari anggapan tersebut, maka muncullah anggapan yang kedua, yaitu saling menghormati terhadap semua agama yang ada. Oleh karena itu, semua orang yang beragama harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, 2003. Buku ini menerangkan hasil penelitian kebudayaan yang diperoleh dari para ilmuwan antropologi terdahulu dan terkemuka. Dengan tidak meninggalkan teori-teori yang mereka lakukan selama penelitian yang dilakukan selang beberapa tahun lamanya.

Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, 2006. Buku ini menjelaskan paparan tentang dunia mistik yang sering dianggap misteri, eksklusif, dan sulit diterjemahkan. Mistik adalah mistik, yang penuh dengan sejuta makna yang harus dikejar. Sosok kehidupan mistik dikatakan sangat sulit ditebak, sulit didekati, dan sulit dipahami. Mistik kejawen adalah fenomena hidup rahasia, tertutup, sulit dijamah, sulit dimengerti, dan banyak orang bilang kalau mistik kejawen itu adalah ilmu kejawen atau ilmu Islam Jawa kuno serta ada juga yang mengatakan bahwa mistik kejawen itu perpaduan antara ilmu Jawa tulen dengan ilmu Islam yang dibawa oleh para ulama seperti Walisongo. Ilmu kejawen tidak hanya mengajarkan ilmu mistik atau kesesatan saja melainkan juga mempelajari ilmu dunia dan akhirat, di mana Islam sendiri telah mengajarkan manusia dengan porsi yang seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Sebenarnya, manusia yang hidup di dunia ini hanya ingin mencari satu titik temu kebenaran yakni Tuhan.

Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam*, 2009. Buku tersebut menjelaskan bahwa budaya itu ada dan berkembang sebelum Islam

datang. Sebagai budaya, hal itu sangat dipertahankan oleh penduduknya, terlepas dari baik atau buruk, benar atau salah, dan bermanfaat atau tidaknya hal tersebut dalam kehidupannya. Sebagaimana Islam datang untuk meluruskan hal yang sekiranya dianggap melenceng dari ajaran Islam. Seperti yang dilakukan oleh Walisongo. Dalam berdakwah, mereka lebih suka menggunakan pendekatan budaya lokal. Akan tetapi, estafet perjuangan Walisongo masih membutuhkan generasi baru. Karena masih banyak masalah-masalah yang harus diselesaikan, seperti masih tersebarnya budaya atau ritual yang perlu dibenahi. Menata ulang kembali. Tidak hanya membenahi substansi-substansi, tetapi juga mencakup aturan dan praktek yang lebih selaras dengan nilai Islam.

Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, 2009. Buku ini menjelaskan tentang hubungan antara filsafat dan bahasa. Filsafat tanpa bahasa akan mati, begitu pun sebaliknya. Keduanya menjalin seperti api dan panasnya tak dapat dipisahkan. Sedemikian eratnya hubungan filsafat dengan bahasa. Keduanya membentuk satu makna yang utuh, yang muncul dalam satu tarikan nafas. Sistem filsafat dapat dipandang sebagai suatu bahasa, bahkan perenungan kefilosofan itu sendiri adalah sebagai upaya penyusunan bahasa. Hasil kontemplasi kefilosofan ini seterusnya distrukturkan dan ditransformasikan serta dikomunikasikan melalui bahasa.

Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis*, 2010. Buku ini menjelaskan tentang pencarian kebenaran yang hakiki dan kebenaran yang ingin dibongkar oleh penulisnya mengenai hermeneutika filosofis Gadamer. Di tengah perdebatan yang panas antara kebenaran historis atau kebenaran kontekstual dengan

kebenaran ahistoris atau kebenaran objektif. Yang mana Gadamer menyeruak untuk ikut urun rembug terhadap persoalan tersebut dalam ranah hermeneutika.

Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, 2014. Buku ini menelusuri kemampuan bahasa sebagai salah satu sistem simbol dalam mengonstruksi realitas seperti pada pembacaan yang dilakukan oleh Bourdieu terhadap relasi bahasa dan kekuasaan. Karena dengan bahasa, manusia mampu mengkategorikan ataupun memasukkan perbedaan ke dalam kehendak untuk menguasai. Kajian dalam buku ini berupaya melakukan pembacaan, penafsiran, dan pemahaman tentang tata kuasa simbolik menurut pemikiran Pierre Bourdieu.

Itulah sebagian buku yang digunakan oleh penulis untuk melengkapi penulisan skripsi ini dan masih banyak lagi buku-buku yang lainnya. Selain itu, penulis juga mengikutsertakan penelitian lapangan guna memperkuat teori yang dibuat bahkan menginginkan adanya penjelasan yang dapat dibuktikan karena penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan agar lebih mengenal tradisi di setiap daerah. Apalagi Indonesia ini termasuk salah satu negara yang mempunyai berbagai macam ragam mulai dari suku, budaya, ras, dan bahasa, di mana semua itu larut dalam satu kesatuan Bhineka Tunggal Ika yang membuat keberagaman itu menjadi suatu keindahan sampai dunia pun melihatnya. Dan penulis sebagai salah satu masyarakat yang tertarik untuk mengkaji tradisi tersebut. Oleh karena itu, penulis tidak ingin tradisi ini hilang begitu saja bahkan dilupakan oleh generasi muda yang nantinya akan meneruskan tradisi ini serta dalam hal ini penulis juga dapat memberikan wawasan bahwa tradisi itu sangat penting untuk kedepannya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif.¹⁶ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sudut pandang kualitatif karena hendak memahami simbol keagamaan yang ada dalam tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”. Tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Krebet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Tradisi tersebut masih terjaga sampai sekarang bahkan dilakukan oleh semua kalangan masyarakat yang ada di desa tersebut mulai dari anak-anak, orang dewasa, sampai orang tua pun tetap menjaga tradisi tersebut. Tradisi itu dilakukan oleh masyarakat desa mulai dari kasta terendah sampai kasta tertinggi (orang miskin sampai orang kaya), bahkan tradisi ini pun juga bisa menjaga keharmonisan antar warga.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi lapangan yakni dengan wawancara¹⁷ secara langsung dengan objek yang bersangkutan dan diperkuat dengan sumber kepustakaan dari karya seseorang yang berkaitan dengan objek yang diteliti oleh peneliti.

Teknik tersebut di atas menggunakan narasumber dari masyarakat setempat secara langsung, seperti wawancara bersama beberapa tokoh dan warga yang ada

¹⁶Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

¹⁷Wawancara adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal langsung antara pewawancara dengan responden. Pengumpulan data ini dilakukan dengan bertanya, namun dalam pelaksanaannya ada dua cara dilakukan yaitu secara lisan dan menggunakan tulisan. Lihat Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), 10.

di Desa Kreet dan penelitian ini juga diperkuat dengan sumber kepustakaan dari karya seseorang yang membicarakan tema pokok bahasan secara langsung, seperti buku, jurnal, artikel, dan yang lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif¹⁸ dengan didasarkan pada pendekatan yang digunakan, bahwa data berupa pemikiran, tinjauan pustaka, dan hasil wawancara dengan masyarakat setempat. Yang mana penulis terjun langsung ke lapangan dalam mengumpulkan data dan itu semua dilakukan di Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Penulis melihat sangat bagus dan indah di era sekarang ini masih ada tradisi yang sangat kental seperti ini dan masih ada di kalangan masyarakat khususnya di Jawa Timur, karena hal ini dapat diketahui bahwa di Jawa Timur maupun di Jawa Tengah masih mempunyai tradisi yang sangat dijaga kekentalannya bahkan mereka mendampingkan tradisi dengan era modern yang ada seperti saat ini.

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan konsep Hermeneutika. Yang mana hermeneutika itu merupakan salah satu jenis kata kerja. Secara lebih luas istilah "hermeneutika" diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. pengertian ini senada dengan penjelasan makna "hermeneutika" yang telah dikemukakan Zygmunt Bauman, yaitu sebagai upaya "menjelaskan dan menelusuri" pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang abstrak, belum jelas maknanya, sehingga

¹⁸ Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diciterakan kepada orang lain. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.¹⁹ Hal ini, jika dikaitkan dengan penelitian upacara adat yang ada di Desa Krebet sangatlah tepat. Sebab, masyarakat Desa Krebet melakukan tradisi tersebut berawal dari sebuah cerita sejarah yang disampaikan secara lisan dan tertulis. Walaupun pada awalnya masih merasakan keraguan dan kebingungan dengan apa yang ada dalam sebuah cerita sejarah itu.

Oleh sebab itu, hermeneutika ini cocok jika dikaitkan dengan tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi" yang dilakukan oleh masyarakat Desa Krebet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Apalagi upacara adat tersebut masih melibatkan ritual agama Islam dalam proses pelaksanaannya. Padahal di zaman sekarang sudah jarang sekali ada masyarakat yang melakukan upacara adat seperti itu.

I. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

a. BAB I: Pendahuluan.

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Adapun fungsi dari bab I ini adalah untuk mempermudah pembahasan.

b. BAB II: Kajian Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁹Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, 255-256.

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai pengertian hermeneutika dan beberapa tokoh yang berperan besar dalam perkembangan hermeneutika. Penulis menggunakan hermeneutika ini dalam proses penulisan skripsi guna memperjelas penelitian yang penulis lakukan.

c. BAB III: Makna Simbol dalam Tradisi Upacara Adat “Labuhan Tulak Bilahi”

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang sejarah, letak geografis, kondisi demografis, asal mula “Labuhan Tulak Bilahi”, tujuan upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”, dan makna simbol dalam tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” di Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Yang mana warga sekitar tetap melestarikan tradisi tersebut secara turun temurun bahkan mereka mempunyai keinginan agar para generasi penerusnya tetap melaksanakan tradisi “Labuhan Tulak Bilahi” sampai kapan pun. Tradisi ini dianggap sakral dan penting bagi masyarakat Desa Kreet. Oleh karena itu, tradisi tersebut harus dilaksanakan setiap tahun.

d. BAB IV: Analisis

Bab ini merupakan analisis terhadap bab II dan bab III. Dengan kata lain, bab IV ini menjelaskan tentang peran simbol dalam konsep hermeneutika dan peran simbol dalam tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”, di mana simbol sebagai fokus utama dalam hermeneutika dan simbol terdapat dalam tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”.

e. BAB V: Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti terkait permasalahan yang diteliti.

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika dapat diartikan sebagai teori analisis dan praktik terhadap teks. Sebagai kajian filsafat yang memiliki perbedaan dengan cara kerja epistemologi pada umumnya yang menitikberatkan ukuran kebenaran pada rasionalitas ilmiah—hermeneutika mengandung kemahiran untuk memahami teks-teks yang berada pada ruang relativitas kultural dan historis dari setiap wacana manusia. Proses kegiatan reflektif terhadap pengetahuan dan karya manusia dalam teori hermeneutika selalu terkait dengan persoalan waktu, tempat, pencipta teks, dan subjek penafsir.¹⁹

Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang mengandung arti menafsirkan atau menginterpretasikan. Sedangkan kata benda *hermeneia* berarti penafsiran atau interpretasi. Dari kedua istilah Yunani tersebut, teori hermeneutika seringkali diasosiasikan dengan nama dewa mitologis Yunani Hermes, yang secara metafora berperan sebagai utusan untuk menyampaikan pesan langit kepada manusia. Fungsi penting yang diemban Hermes itu menandakan bahwa ‘pesan langit’ harus diterjemahkan oleh Hermes agar dapat dimengerti oleh manusia. Bahasa langit sungguh berbeda dengan bahasa manusia. Karena itu, pesan langit harus diterjemahkan secara operasional agar manusia dapat menangkap makna pesan tersebut.²⁰

— digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁹Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 22.

²⁰Ibid, 22.

Penjelasan senada mengenai makna hermeneutika juga dijelaskan oleh *Zygmunt Bauman*. Dalam pandangannya, hermeneutika yang berasal dari kata Yunani “hermeneutikos” berkaitan erat dengan “upaya menjelaskan dan menelusuri” pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, samar, remang-remang dan penuh kontradiksi, sehingga menimbulkan kebingungan atau kebingungan bagi para pendengar atau pembaca. Artinya, makna dari sebuah teks dapat dipahami secara beragam oleh pembaca yang kemudian melahirkan penjelasan yang berbeda pula. Hal ini menandakan bahwa pembaca bisa mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada berbagai dokumen yang berbeda penjelasannya. Karena itu, berhasil-tidaknya pembaca menangkap pesan dari sebuah teks sangat tergantung pada upayanya mengatasi kesenjangan jarak, bahasa, kultur, serta maksud pencipta teks.²¹

Sedangkan menurut Paul Ricoeur, hermeneutika adalah kajian untuk menyikapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak, ruang, dan waktu dari pembaca.²² Jadi untuk lebih memahami teori hermeneutika ini kita harus terlebih dahulu membaca dan membandingkan teks-teks yang ada kemudian menyimpulkan dengan bahasa kita sendiri.

Pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hermeneutika itu sebenarnya suatu metode yang membuat seseorang tidak mengerti menjadi mengerti. Karena hermeneutika ini menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak dan pelik.

²¹Ibid., 23.

²²Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, terj. Musnur Hery (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 214.



B. Tokoh-tokoh Hermeneutika

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berikut beberapa tokoh yang mempunyai peran besar dalam perkembangan hermeneutika:

1. Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher adalah seorang teologi dan penganut idealisme. Ia berpendapat bahwa semua karya baik berupa dokumen hukum, kitab suci atau karya sastra pada hakikatnya sama, yaitu pemahaman merupakan masalah pokok semua bacaan.²³ Selain itu, ia juga merupakan tokoh hermeneutika romantis, ia yang memperluas pemahaman hermeneutika dari sekedar kajian teologi menjadi metode memahami dalam pengertian filsafat. Menurut perspektif tokoh ini, dalam upaya memahami wacana ada unsur penafsir, teks, maksud pengarang, konteks historis, dan konteks kultural. Hermeneutika dalam pandangan Friedrich adalah pemahaman yang harus dikaji lebih dalam dan meluas guna mendapatkan arti yang mendalam lagi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Wilhelm Dilthey adalah tokoh hermeneutika metodis, ia berpendapat bahwa proses pemahaman bermula dari pengalaman, kemudian mengekspresikannya. Pengalaman hidup manusia merupakan sebuah perjalanan struktural yang mempertahankan masa lalu sebagai sebuah kehadiran masa kini. Dalam pandangan Dilthey hermeneutika ini merupakan sebuah perjalanan hidup di mana manusia sebagai subjek dan bumi adalah objek yang harus berhubungan satu sama lain.

3. Edmund Husserl, tokoh hermeneutika fenomenologis, ia menyebutkan bahwa proses pemahaman yang benar harus mampu membebaskan diri dari prasangka,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²³Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Jakarta: Paradigma, 2009), 266.

dengan membiarkan teks berbicara sendiri. Oleh sebab itu, menafsirkan sebuah teks berarti secara metodologis mengisolasi teks dari semua hal yang tidak ada hubungannya, termasuk subjek penafsir dan membiarkannya mengomunikasikan maknanya sendiri pada subjek. Di mana menurut Husserl hermeneutika ini bersumber dari kehidupan nyata kemudian dituangkan ke dalam teks yang kemudian harus diperjelas pemahamannya.

4. Martin Heidegger, tokoh hermeneutika dialektis. ia menjelaskan tentang pemahaman sebagai sesuatu yang muncul dan sudah ada mendahului kognisi. Oleh sebab itu, pembacaan atau penafsiran selalu merupakan pembacaan ulang atau penafsiran ulang. Heidegger menuangkan hermeneutika dalam bentuk tulisan yang sering diulang-ulang pemahaman dan maknanya sampai-sampai pembaca ingin membacanya lagi.

5. Hans Georg Gadamer, tokoh hermeneutika filosofis. Secara garis besar, seluruh konsep utama hermeneutika filosofis mengapungkan persoalan relevansi filosofis ini dalam setiap aspek pemahaman manusia. Itulah sebabnya, Gadamer mengklaimnya sebagai sesuatu yang universal.²⁴

6. Jurgen Habermas, tokoh hermeneutika kritis, ia menyebutkan bahwa pemahaman didahului oleh kepentingan. Yang menentukan horizon pemahaman adalah kepentingan sosial yang melibatkan kepentingan kekuasaan interpreter. Setiap bentuk penafsiran dipastikan ada unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, suku, dan gender. Jurgen dalam memaknai hermeneutika ini adalah gaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁴Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 98.

hidup manusia modern yang sangat dibutuhkan sekarang, di mana hermeneutika ini berkembang dengan sangat pesat dalam pemikiran manusia pada era sekarang.

7. Paul Ricoeur yang membedakan interpretasi teks tertulis dan percakapan. Makna tidak hanya diambil menurut pandangan hidup pengarang, tetapi juga menurut pengertian pandangan hidup dari pembacanya. Di mana pengalaman hidup manusia itu berbeda-beda dikarenakan manusia mempunyai jalan pemikiran masing-masing yang berbeda satu sama lainnya.

8. Jacques Derrida, tokoh hermeneutika dekonstruksionis, ia mengingatkan bahwa setiap upaya menemukan makna selalu menyelipkan tuntutan bagi upaya membangun relasi sederhana antara petanda dan penanda. Makna teks selalu mengalami perubahan tergantung konteks dan pembacanya. Di mana perubahan teks pasti berjalan seiring waktu berputar, pemahaman manusiapun terkadang berubah-ubah seiring psikolog manusia tersebut.

Itulah beberapa tokoh yang mempunyai peran besar dalam perkembangan hermeneutika. Selain itu, juga masih banyak lagi tokoh-tokoh hermeneutika yang lainnya. Dari beberapa tokoh tersebut di atas masing-masing mempunyai pemikiran sendiri-sendiri.

BAB III

MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI UPACARA ADAT

“LABUHAN TULAK BILAH”

A. Sejarah Desa Kreet

Nama Desa Kreet tidak lepas dari perjalanan Mas Karebet alias Joko Tingkir. Menurut kisaran sejarah, Desa Kreet ada hubungannya dengan pengembaraan Raden Mas Karebet ketika diusir dari Kerajaan Demak Bintoro pada masa pemerintahan Sultan Trenggono tahun 1521-1546. Karena malu kembali ke desa, Joko Tingkir lalu mengembara (Lelono Broto) ke Gunung Lawu, di sana ia bertemu dengan Ki Jabaleka, lalu ia melanjutkan pengembaraannya ke Gunung Kendheng bagian Selatan. Dalam perjalanannya tersebut Raden Mas Karebet singgah di suatu tempat dan beristirahat di bawah pohon yang sangat rindang. Selanjutnya pohon tersebut diberi nama *Pohon Kreet*. Setelah cukup beristirahat, Raden Mas Karebet kemudian membuat pesanggrahan (tempat peristirahatan) untuk menjalankan shalat karena beliau terkenal sebagai putra, murid, atau santri dari Kanjeng Sunan Kalijaga yang patuh serta taat menjalankan syariat atau perintah agama Islam. Pesanggrahan tersebut dibangun tepat di perempatan jalan (makah jalan) di bawah pohon rindang tadi. Setelah Raden Mas Karebet pergi, tempat tersebut dilestarikan oleh masyarakat setempat pada masa itu dan tempat tersebut kemudian diberi nama *Desa Kreet*.²⁵

Ketika membuang lelah, Mas Karebet sempat memerintahkan kepada sahabat karibnya yaitu: Ki Manca, Ki Wila, Dan Ki Wuragil untuk mencari seekor

²⁵Hadi Sutiknyo (Budayawan Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 09 Juni 2015.

Kidang. Dengan dibantu oleh warga setempat, Kidangpun akhirnya berhasil didapatkan lalu disembelih dan dimasak di tempat itu (perempatan jalan). Kepala, kaki, dan ekor Kidang tersebut ditanam di sekitar perempatan jalan yakni di kanan dan kiri dari pesanggrahan. Selanjutnya, pesanggrahan tersebut diberi nama *Gardu Gawang*.²⁶ Jadi, pesanggrahan yang berada di perempatan jalan merupakan peninggalan untuk menghormati R. Mas Karebet. Sehingga, keberadaan gardu tersebut sampai saat ini masih dianggap sakral oleh warga setempat dan sekitarnya.

B. Letak Geografis Desa Kreet

Desa Kreet merupakan salah satu nama desa diantara beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Dari Kota Madiun menuju Desa Kreet kira-kira jaraknya adalah ± 28 km. Jadi, jika ditempuh dengan kendaraan kira-kira dalam jangka waktu ± 1 jam lebih. Rute jalan menuju Desa Kreet yaitu melewati Kecamatan Saradan kemudian masuk ke Pasar Caruban, kira-kira jaraknya adalah ± 11 km. Jarak antara Pusat Kota sampai ke Kecamatan terdekat ± 26 km dengan lama tempuh sekitar 45 menit.²⁷ Sedangkan untuk akses jalan menuju Desa Kreet bisa dikatakan lancar karena konstruksi jalan sudah beraspal, meskipun masih ada beberapa jalan yang masih membutuhkan perbaikan dan kepedulian pihak pemerintah guna mempermudah akses warga dalam keluar masuk desa.

Transportasi menuju Desa Kreet bisa dikatakan sangat sulit karena tidak adanya angkutan umum yang melewati desa ini, sehingga hal tersebut dapat

—digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁶Hadi Sutiknyo (Budayawan Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 09 Juni 2015.

²⁷Wiwin (Warga Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 15 Juni 2015.

mempengaruhi aktivitas masyarakat khususnya Desa Krebet. Akan tetapi, jika menggunakan transportasi sepeda motor semua aktivitas masyarakat Desa Krebet terasa lebih mudah dijangkau.

Secara administratif Desa Krebet dibagi menjadi 3 Dusun, yaitu Dusun 1 (Ribahan), Dusun 2 (Krebet), dan Dusun 3 (Winong) yang memiliki 17 Rukun Tetangga. Dengan rincian Dusun 1 terdiri dari RT 1 s/d RT 6, sedangkan untuk Dusun 2 terdiri dari RT 7 s/d RT 12 dan RT 17, serta untuk Dusun 3 terdiri dari RT 13 s/d 16.²⁸

Luas wilayah Desa Krebet berdasarkan penggunaan adalah sebagai berikut: untuk pemukiman seluas 67.602 ha sedangkan untuk pertanian sawah sekitar 173 ha. Untuk ladang tegalan seluas 42.100 ha, dan untuk perkebunan 17 ha, serta untuk perikanan darat / air tawar dan lain-lain adalah 20 ha.²⁹

- Keadaan Umum Wilayah Desa / Kelurahan

- a. Batas Wilayah

Desa Krebet secara struktural merupakan bagian integral dari sistem perwilayahan Kecamatan Pilangkenceng, batas-batas desa ini adalah:

- 1) Sebelah Utara : Desa Legundi Kabupaten Ngawi
- 2) Sebelah Selatan : Desa Pulerejo
- 3) Sebelah Barat : Desa Ngale
- 4) Sebelah Timur : Desa Kedung Banteng

- b. Luas Wilayah Desa Krebet menurut penggunaan

- 1) Pemukiman : 67.602 ha

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁸Supriyadi (Kepala Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015

²⁹Arsip Desa Krebet

2) Pertanian sawah	: 173 ha
3) Ladang tegalan	: 42.100 ha
4) Perkebunan	: 17 ha
5) Hutan	: -
6) Untuk bangunan	: -
7) Rekreasi dan Olahraga	: -
8) Perikanan darat / air tawar	: -
9) Lain-lain	: 20 ha
c. Kesuburan Tanah	
1) Sangat subur	: 128 ha
2) Subur	: 36 ha
3) Sedang	: 10 ha
4) Tidak subur / kritis	: 15 ha ³⁰

C. Kondisi Demografis Desa Kreet

Sebagian besar penduduk Desa Kreet adalah suku Jawa, baik yang benar-benar penduduk asli Desa Kreet maupun sebagai pendatang yang kemudian menetap. Desa Kreet terdiri dari 3 Dusun dan terdiri dari 17 RT. Jumlah penduduk Desa Kreet sebanyak 2.803 jiwa atau 1.057 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari:

1. Penduduk Laki-laki sebanyak 1.396 jiwa
2. Penduduk Perempuan sebanyak 1.407 jiwa³¹

³⁰Arsip Desa Kreet.

³¹Arsip Desa Kreet.

Desa Krebet adalah sebuah desa yang terdiri dari tata lahan yaitu pemukiman warga, pekarangan, sawah, sungai, dan tegalan. Menurut Eko Santoso (Kasun III), kondisi tanah Desa Krebet terhitung subur dan berwarna hitam, sedangkan kondisi sawah di Desa Krebet mempunyai struktur tanah yang subur serta mengandung lempung hitam tanpa kerikil.³²

Kondisi sungai di Desa Krebet mempunyai struktur bertanah lempung, begitu pula dengan kondisi tegalan di Desa Krebet mempunyai struktur tanah yang cukup subur, yaitu: bertanah hitam tidak mengandung kerikil. Jenis vegetasi tanaman di pekarangan masyarakat Desa Krebet sangat bermacam-macam, yaitu berupa: palawija, cokelat, pisang, kelapa, ketela, nangka, jambu, singkong, kacang tanah, dan bambu. Jenis vegetasi tanaman di persawahan masyarakat Desa Krebet, yaitu berupa: padi, tembakau, bawang, dan kedelai. Sedangkan jenis vegetasi tanaman di tegalan masyarakat Desa Krebet, yaitu berupa: tebu, jati, jagung, kacang panjang, dan kacang hijau.³³

Manfaat tanaman-tanaman yang ditanam di pekarangan Desa Krebet itu, hasil tanaman-tanaman tersebut untuk keperluan sehari-hari masyarakat itu sendiri serta sebagian lagi untuk dijual, begitu juga dengan manfaat sawah di Desa Krebet, hasil dari tanaman-tanaman tersebut pun sama dengan hasil dari tanaman-tanaman di pekarangan masyarakat Desa Krebet, sebagian dipakai untuk keperluan pribadi sehari-hari masyarakat Desa Krebet dan sebagian lagi untuk dijual. Kemudian manfaat dari tanaman di tegalan masyarakat Desa Krebet,

—digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³²Eko Santoso (Kasun 3), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015.

³³Riska (Kasun 2), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015.

digunakan untuk penghijauan, untuk dijual, dan dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

Permasalahan dari pekarangan, kondisi tanah, persawahan, sungai, dan tegalan di masyarakat Desa Kreet, adalah lahan yang miring sehingga rawan terjadi longsor dan kondisi jalan di Desa Kreet yang rusak dan sangat memprihatinkan. Masalah sawah yang berada di Desa Kreet ialah banyaknya hama, seperti: wereng, kaper, ulat, tikus, keong mas, orong-orong, dan belalang. Kemudian perairan atau pengairan yang tidak maksimal serta mahalny tarif perairan.

Permasalahan sungai yang ada di Desa Kreet adalah tanah yang labil di pinggiran sungai sehingga rawan terjadi longsor dan pada musim kemarau debit air sangat kecil atau sedikit air sehingga sering terjadi kekeringan. Sedangkan permasalahan di area tegalan masyarakat Desa Kreet, yaitu hama perusak tanaman yang jumlahnya sangat melimpah. Jenis-jenis hewan atau hama perusak tanaman tersebut berupa wereng, ulat, dan semut merah.³⁴

Tindakan-tindakan yang sudah dilakukan oleh masyarakat di Desa Kreet, yaitu berupa perbaikan jalan dan pemanfaatan secara optimal. Kemudian tindakan yang sudah dilakukan untuk kondisi persawahan masyarakat adalah dengan pengendalian hama menggunakan pestisida secara manual dan perbaikan kesuburan tanah di persawahan warga dengan cara pemupukan. Sementara pada sungai dan tegalan belum ada perbaikan atau belum ada tindakan-tindakan yang sudah diupayakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁴Bambang (Warga Desa Kreet), Wawancara, Kreet, 15 Juni 2015.

Potensi dari tegalan, yaitu berupa potensi tanah yang subur dan cocok jika dijadikan untuk penghijauan serta berpotensi untuk produksi kayu yang lebih banyak lagi agar dapat digunakan sebagai bahan bangunan untuk masyarakat khususnya Desa Kreet. Selain digunakan untuk bahan bangunan, masyarakat Kreet juga menjadikan kayu tersebut sebagai bahan mebel. Seperti: kursi, meja, dan lemari.

D. Asal Mula Upacara Adat “Labuhan Tulak Bilahi”

Asal mula “Labuhan Tulak Bilahi”, berawal dari kisah Dewi Sinta dengan Prabu Watu Gunung. Yang mana Dewi Sinta menikah dengan Prabu Watu Gunung. Pada awalnya, Dewi Sinta memiliki anak yang bernama Prabu Watu Gunung, suatu ketika Prabu Watu Gunung membuat kesalahan yang fatal sampai-sampai Dewi Sinta marah akibat perbuatan Prabu Watu Gunung. Dewi Sinta memberikan hukuman dengan memukul kepala Prabu Watu Gunung dengan alat dapur sampai kepala Prabu Watu Gunung mengeluarkan darah dan mengakibatkan sebagian kepalanya mengalami kebutakan permanen. Prabu Watu Gunung setelah dimarahi oleh Dewi Sinta kemudian lari dari rumah masuk ke dalam hutan dan tidak kembali lagi sampai dewasa.³⁵

Menginjak dewasa Prabu Watu Gunung kembali ke tempat kelahirannya, di tempat tersebut Prabu Watu Gunung bertemu dengan wanita yang cantik jelita, sampai suatu ketika Prabu Watu Gunung terkesima dan menaruh hati kepada wanita tersebut tidak lama kemudian mereka menikah hingga mempunyai 30 anak dari hasil pernikahan mereka. Suatu ketika Dewi Sinta melihat luka di kepala

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁵Abdul Malik (Dalang Desa Kreet). *Wawancara*. Kreet, 08 Juni 2015.

suaminya dan teringat anak kandungnya yang dahulu pernah dipukul kepalanya kemudian melarikan diri ke dalam hutan sampai tidak pernah kembali lagi ke desa asalnya. Dewi Sinta kemudian bertanya kepada Prabu Watu Gunung dari mana beliau mendapatkan bekas luka di kepala itu. Watu Gunung bercerita bahwa luka ini didapatkan saat dia masih kecil dan membuat ibunya marah, tidak lama kemudian Dewi Sinta memeluk Prabu Watu Gunung dan berkata kamu adalah anak saya.³⁶

Setelah mengetahui yang dinikahi itu adalah ibu kandungnya sendiri maka Prabu Watu Gunung merasa malu dan ingin menikah lagi dengan bidadari dari kayangan yang bernama Dewi Gagar Mayang, untuk mendapatkan bidadari tersebut tidaklah mudah. Prabu Watu Gunung memerintahkan ke-30 anaknya untuk perang melawan pasukan kayangan dan ke-30 anaknya pun gagal. Akan tetapi, para pasukan kayangan meninggalkan 1 anak guna dapat menceritakan kejadian ini ke generasi selanjutnya, ia bernama Bambang Ndukut. Bambang Ndukut adalah anak yang tidak dibunuh oleh pasukan kayangan kemudian menikah dengan Dewi Sekali putri bidadari dari kayangan. Setelah menikah, Bambang Ndukut menetap di bumi. Suatu ketika di saat Bambang Ndukut bersiap-siap menanam akan tetapi musim kemarau datang, kemudian Bambang Ndukut pergi ke kayangan untuk minta bantuan dan para kayangan bersedia memberi bantuan. Bambang Ndukut disuruh mengambil air di kayangan secukupnya $\frac{1}{3}$ waduk, tetapi karena namanya manusia jika diberi pasti minta lebih. Bukannya mengambil air $\frac{1}{3}$ waduk malah mengambil air sampai tumpah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁶Abdul Malik (Dalang Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 08 Juni 2015.

ruah sehingga para dewa kayangan menyuruh ia berhenti, dan mengakibatkan Bambang Ndukut bertengkar dengan dewa-dewa kayangan.³⁷ Cerita tersebut mengingatkan penulis dengan kisah Sangkuriang. Dikarenakan cerita tersebut hampir sama dengan kisah Sangkuriang. Yang membedakan cerita tersebut hanyalah nama tokoh yang berada dalam cerita, penulis juga menyadari kalau cerita yang berada di dalam masyarakat tersebut mempunyai kesamaan.

Dari cerita di atas, maka upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” itu dilakukan oleh masyarakat Desa Kreet guna mendatangkan air hujan di saat mengawali musim tanam dan menolak balak atau bencana yang akan terjadi di Desa Kreet. Oleh karena itu, para warga Desa Kreet selalu memperingati upacara adat tersebut setiap tahun dan itu sudah menjadi tradisi bagi mereka.

Maka, yang dimaksud dengan upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” adalah suatu bentuk upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur, yang diperingati setiap tahun untuk melestarikan budaya leluhur dan juga peringatan untuk mengawali musim tanam dengan mengadakan upacara adat.³⁸ Berikut rangkaian acara yang dilakukan dalam upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”:

- a. Shalat tulak bilahi (*Lidab'il Balak*).
- b. Menyembelih kambing kendit (kambing yang perutnya berwarna putih melingkar). Akan tetapi, kepala, kaki, dan ekor kambing tersebut di tanam dan dilanjutkan dengan selamatan.
- c. Kucar-kucur, dengan menggunakan bahan dasar dawet.

³⁷Abdul Malik (Dalang Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 08 Juni 2015.

³⁸Hadi Sutiknyo & Budi Susilo, *Babat Kreet*, (Madiun: Januari 2006), 25.

d. Pagelaran pentas seni wayang kayu (*krucil thengul*).³⁹

Adanya peringatan Labuhan Tulak Bilah sudah terjadi sejak pemerintahan Palang I (R. Aj Tirtowijoyo tahun 1875) hingga saat ini, yang menunjukkan pesta untuk mengawali masa tanam. Palang sendiri merupakan Kepala Desa dalam sistem pemerintahan pada waktu itu dan fungsinya sebagai koordinator dari bawahannya. Ia bertanggung jawab langsung sebagai atasannya. Adapun tradisi *labuhan* ini tidak bisa lepas dari sejarah berdirinya Desa Kreet.⁴⁰

Berikut adalah urutan nama Kepala Desa pada zaman dahulu sampai sekarang:

1. R. Aj. Tirto Widjojo (Palang 1 tahun 1875)
2. R. Aj. Tirto Dipuro (Palang 2 tahun 1886) → adik dari R. Aj. Tirto Widjojo
3. Suro Gembong (Bekel)
4. Ronoi Kromo (Lurah 1)
5. Sastro Redjo Randimin al. Dongkol Kancil (Lurah 2 masa pemerintahan tahun 1942-1943)
6. Wirjo Sumarto (Lurah 3 masa pemerintahan tahun 1943)
7. Sono Karto (Lurah 4 tahun 1943-1963)
8. Karijo Sentono (Wakil Lurah tahun 1964-1965)
9. Sukarno (Lurah 5 tahun 1965 / 35 hari)
10. Rono Hardjo Ridin (Wakil Lurah tahun 1965-1967)
11. Rono Dihadjo (Lurah 6 tahun 1967-1987)

³⁹Abdul Malik (Dalang Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 08 Juni 2015.

⁴⁰Supriyadi (Kepala Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 08 Juni 2015.

12. Adi Widjojo / Kasun (PJS Kades tahun 1987-1988)
13. Sutrisno / TNI AD (Karteker tahun 1988-1990)
14. Sumarno (Kades 7 tahun 1990-1998)
15. Suwadji / Sekdes (PJS Kades tahun 1998-1999)
16. Suparno (Pak Dul) / Uceng (PJS Kades tahun 1999-2002)
17. Sutaryo (Kades 8 tahun 2002-2013)
18. Supriyadi (2013-sekarang)⁴¹

Upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” dilaksanakan setiap tahun oleh warga Desa Krebet sekitar bulan Oktober atau November. Dalam menentukan waktu pelaksanaan *labuhan* dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya adalah:

- a. Para tokoh dan sesepuh Desa Krebet dengan dipimpin oleh Kepala Desa berkumpul mengadakan musyawarah untuk menentukan hari dan tanggal pelaksanaan.
- b. Pembentukan panitia pelaksanaan yang melibatkan para tokoh masyarakat.
- c. Setelah panitia terbentuk langsung membahas besaran dana yang dibutuhkan dan menerima iuran dari masyarakat, serta tidak menerima sumbangan dari warga desa tetangga.
- d. Setelah dana terkumpul, upacara *labuhan* bisa dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.⁴²

Tempat pelaksanaan upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” dilaksanakan di gardu gawang yang berada tepat di perempatan jalan pada waktu itu, namun karena pada tahun 1986 gardu tersebut dipindahkan di sebelah Barat jalan, maka

— digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴¹Hadi Sutiknyo & Budi Susilo, *Babat Krebet*, (Madiun: Januari 2006), 29-30.

⁴²Ixsan (Modin Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015.

pelaksanaan juga dilakukan di sebelah Barat jalan sesuai keberadaan gardu tersebut. Upacara diawali dengan penyembelihan kambing kendit. Adanya upacara *labuhan* diserupakan dengan “Pesta Rakyat” untuk menyambut musim tanam yang dimulai dari penyembelihan kambing kendit. Kepala, kaki, dan ekor kambing ditanam di depan belakang dan kanan kirinya gardu. Sementara itu, dagingnya dimasak dan dibungkus kecil-kecil untuk selamatan. Lalu dilanjutkan dengan upacara selamatan yang dipimpin oleh tokoh supranatural yaitu modin dengan membacakan doa islami sebagaimana biasanya.⁴³

Daging kambing yang dibungkus kecil-kecil tadi dibagikan kepada warga yang sudah mengikuti selamatan dalam upacara adat tersebut. Namun, ada pula yang dibagikan kepada Kepala Keluarga (KK) untuk dibawa pulang dan dimakan bersama anggota keluarga. Upacara ini diakhiri dengan acara seni wayang kayu (thengul) sehari semalam. Pelaksanaan acara *labuhan* dilakukan secara urut, diantaranya:

1. Menyembelih kambing kendit di depan gardu gawang.
2. Menyembelih dan menguburkan kepala, kaki, beserta ekor di depan belakang dan kanan kiri gardu, dilanjutkan memasak daging kambing untuk dibungkus kecil-kecil yang digunakan untuk selamatan.
3. Shalat tulak balak / *istiqo'* dengan berjama`ah bersama di depan gardu dan diimami oleh Kiyai masjid Baitul Hikmah Desa Kreet. Akan tetapi, sebelum melakukan shalat terlebih dulu melakukan adzan. Yang mana, adzan dilakukan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴³Darti (Warga Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 10 Juni 2015.

oleh empat orang yang masing-masing menghadap ke arah Timur, Barat, Selatan, dan Utara.

4. Selamatan, selamatan dilakukan di jalan gardu dengan membagikan daging kambing kendit yang sudah disembelih, dimasak, dan dibungkus kecil-kecil tadi.
5. Kucar-kucur dengan menggunakan dawet, yang mana sebagian dawet di lempar ke udara sebagai tanda air hujan turun dan sebagian dawet lagi dibagikan kepada warga-warga setempat.
6. Dilanjutkan dengan acara pentas seni wayang kayu (krucil / thengul) sehari semalam hingga selesai.⁴⁴

a. Siang

Acara dimulai pukul 10.00 WIB hingga 16.00 WIB. Pelaku acara pada siang hari bersifat tetap atau baku, yakni “Ndukut Bedah Banyu” yang mana dalam hal ini mengisahkan tentang Bambang Ndukut yang menikahi Dewi Sekali dan meminta bantuan berupa air dari kayangan untuk keperluan menanam, karena pada saat itu terjadi musim kemarau dan cerita ini tidak boleh diganti dengan cerita yang lainnya.

b. Malam

Acara dimulai pukul 21.00 WIB hingga pukul 04.00 WIB mendekati waktu subuh. Pelaku ceritanya antara lain: Brawijoyo Majapahit, Raden Patah Demak Bintoro, Sultan Agung dari Mataram, Pangeran Diponegoro Ngayogyakarta, lahirnya Pawukon, hari Pasaran, keturunan Dewi Sri, dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁴Abdul Malik (Dalang Desa Kreet), *Wawancara, Kreet*, 08 Juni 2015.

E. Tujuan Upacara Adat “Labuhan Tulak Bilahi”

Tujuan memperingati “Labuhan Tulak Bilahi”, yakni.

1. Menjadikan tanaman warga lestari dan jauh dari bencana. Masyarakat desa mempercayai jika upacara *labuhan* sudah dilaksanakan, maka tanaman warga akan panen dengan hasil yang melimpah dan dijauhkan dari adanya hama, kemudian kebutuhan air untuk tanaman cukup serta tidak akan terkena gangguan alam (pusa).
2. Menjadikan kehidupan masyarakat tenteram dan aman dari bencana alam. Masyarakat memiliki kepercayaan, sesudah *labuhan* dilaksanakan tidak ada ancaman gangguan alam berupa angin puyuh (Cleret Tahun), dijauhkan dari banjir, petir, dan yang lainnya. Adanya gotong-royong dari warga desa, baik masa tanam maupun masa panen, bergantian yang membutuhkan dibantu oleh warga yang lainnya begitu pula sebaliknya tanpa adanya upah berupa uang.⁴⁵

Tujuan-tujuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa diperingatinya upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun yaitu untuk mencerminkan rasa syukur masyarakat atas suatu kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada masyarakat berupa hasil tanam yang melimpah dan tidak terjadi bencana serta kesejahteraan hidup dalam masyarakat.

Dalam hal ini, jika suatu penduduk negeri beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, maka Allah SWT pasti akan melimpahkan semua berkahnya kepada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁵Hadi Sutiknyo (Budayawan Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 09 Juni 2015.

mereka. Sebaliknya, apabila mereka mendustakan ayat-ayat Allah SWT, maka siksa akan datang menyapa. Sebagaimana firman Allah SWT, yakni:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Jikaau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (Al-A’raf: 96)⁴⁷

F. Makna Simbol dalam Tradisi Upacara Adat “Labuhan Tulak Bilahi”

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, dijelaskan bahwa simbol adalah lambang atau melambangkan.⁴⁸ Selain itu, simbol juga digunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain. Seperti, patung, pohon, mitos, tradisi, dan segala hal yang dapat memberikan arti lain kepada sesuatu tersebut.

Hal tersebut ada kaitannya dengan tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”. Yang mana dalam tradisi tersebut ada beberapa simbol. Dan dalam simbol-simbol itu ada sebuah makna sehingga membuat seseorang yakin, percaya, dan melaksanakan tradisi tersebut.

Iniilah simbol-simbol yang mempunyai makna yang ada dalam tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”, yakni sebagaimana berikut:

1. Shalat tulak bilahi, mempunyai makna mengharapkan ampunan dari Allah SWT dan dijauhkan dari segala ancaman atau bencana yang menimpah warga Desa Kreet.

⁴⁶Musthafa Al-Adawi, *Tolak Bala dengan Istighfar*, (Solo: PT Aqwa Media Profetika, 2007), 5

⁴⁷Qs Al-A'raf: 96

⁴⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi ke-4, 1308.

2. Menyembelih kambing kendit, mempunyai makna kurbannya semua warga Desa Kreet. Lalu, dilanjutkan dengan upacara selamatan yang dipimpin oleh tokoh agama Desa Kreet dengan membacakan doa sebagaimana biasanya.
3. Kucar-kucur dengan menggunakan bahan dasar dawet, mempunyai makna turunnya air hujan dari Allah SWT yang deras membasahi tanah Desa Kreet. Sehingga, semua tanaman yang ada di Desa Kreet tidak mengalami kekeringan.
4. Wayang Kayu (thengul) yang mempunyai makna pesta rakyat dengan mendengarkan cerita dari dalang yang menceritakan tentang Ndukut Bedah Banyu dan berbagai macam cerita lainnya yang berkaitan dengan desa tersebut. Dan dari cerita wayang kayu itu, masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan adanya tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi".⁴⁹

Masing-masing simbol tersebut muncul karena berawal dari kisah-kisah sejarah. Misalnya, shalat tulak bilahi dan menyembelih kambing kendit. Yang mana hal tersebut muncul karena berawal dari kisah Raden Mas Karebet. Sedangkan kucar-kucur dan wayang kayu itu muncul karena berawal dari kisah Bambang Ndukut.

Itulah simbol-simbol yang mempunyai makna yang ada dalam tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi". Upacara tersebut dilakukan semata-mata hanya memohon pertolongan kepada Allah SWT dari segala macam ancaman dan bencana yang ada di Desa Kreet serta memperingati rasa syukur kepada Allah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁹Abdul Malik (Dalang Desa Kreet). *Wawancara, Kreet*, 08 Juni 2015.

SWT yang telah memberikan kenikmatannya selama setahun yang akan datang dan setahun yang sudah diawasi oleh warga Desa Kreet.

Dalam upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” juga terdapat agama yang terlibat, yakni agama Islam. Di mana upacara adat tersebut bernuansa islami tanpa meninggalkan adat dan tradisi masyarakat sekitar yang awal sebelum masuknya agama Islam di Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

Islam menjadi ajaran yang menerima tradisi masyarakat yang tidak akan meninggalkan tradisi yang telah mereka lakukan sebelumnya, tanpa menghilangkan rasa religius dalam tradisi tersebut. Akan tetapi, Islam sedikit merubah konsep tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”, yang awalnya upacara tersebut dilakukan dengan cara meletakkan sesajen dan berdoa kepada sesuatu yang lain selain Allah SWT. Di sini Islam merubahnya dengan cara membagikan makanan yang sebelumnya telah dibacakan doa-doa islami bersama. Kemudian mereka bagikan kepada masyarakat setempat pada saat tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” berlangsung, makanan tersebut menjadi berkah dan bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan serta semua yang mereka sedekahkan itu ditujukan untuk Allah SWT dan untuk mereka sendiri yakni masyarakat Desa Kreet. Dengan cara seperti itulah mereka menyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang ada di Desa Kreet.⁵⁰ Hal tersebut tidak jauh beda dengan cara Walisongo dalam menyiarkan ajaran Islam.

Orang Jawa telah memiliki kebudayaan yang berupa adat, persembahan, dan perayaan yang dihubungkan dengan nilai keagamaan yang tetap dilestarikan oleh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁰Ixsan (Modin Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 08 Juni 2015.

penguasa-penguasa kerajaan Islam. Walisongo yang menjadi penasehat raja-raja Jawa Islam periode pertama dengan bijaksana memasukkan nilai-nilai Islam dalam budaya Jawa. Jadi, yang muncul adalah wadah tetap budaya Jawa, tetapi substansinya telah menjadi Islam, inilah yang oleh banyak orang disebut sebagai Kejawen.⁵¹ Hal ini yang mendasari Islam ada dalam tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi" di Desa Krebet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun, karena tradisi upacara tersebut sejatinya adalah budaya peninggalan kerajaan pada masa lampau dan menunjukkan bahwa indahnya Islam dalam suatu budaya, yang mana dalam suatu budaya terdapat berbagai macam bentuk simbol yang dilakukan oleh manusia, seperti halnya dalam tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi".

Kejawen adalah pandangan hidup orang Jawa yang menekankan pada ketenteraman batin, keselarasan, keseimbangan, sikap menerima terhadap semua peristiwa yang terjadi, sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan alam semesta. Isi kejawen adalah nilai-nilai, etika, dan spiritualitas yang terinspirasi dari tradisi Jawa.⁵² Masing-masing wilayah kejawen, juga memiliki "pedoman" khusus yang khas Jawa. Masing-masing wilayah memiliki kosmogoni dan mitos tersendiri. Hampir setiap wilayah kejawen, selalu memiliki mitos-mitos yang diyakini. Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya. Daerah-daerah kejawen biasanya masih menjalankan mistik, meskipun kadarnya berbeda-beda. Masing-

⁵¹ Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam*, (Solo: Inti Medina, 2009), 17-18.

⁵² *Ibid.*, 18.

masing wilayah memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan mistik.⁵³ jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa mitos itu tercipta dari tingkah laku manusia itu sendiri. Sehingga membuat manusia melakukan sesuatu seperti ritual keagamaan.

Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat; inilah agama dalam praktek (in action). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting.⁵⁴ Seperti yang ada dalam tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵³ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), s.5.

⁵⁴ William A. Haviland, *Antropologi*, terj. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1985), Edisi ke-4 Jilid 1, 207.

BAB IV

ANALISIS

A. Peran Simbol dalam Konsep Hermeneutika

Menurut Budiono Harusatoto dalam bukunya yang berjudul *Symbolisme Jawa*, simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman terhadap objek.⁵⁵ Dengan maksud bahwa sesuatu hal atau keadaan tersebut menjadi pemimpin pemahaman dari subjek kepada objek dan menurut etimologinya simbol diambil dari kata Yunani.

Dari sudut etimologi simbol berasal dari kata *symbollein* (Yunani) yang artinya bertemu. Kata *symbollein* kemudian diartikan lebih luas lagi menjadi kata kerja *symbola* yang artinya tanda yang mengidentifikasi dengan membandingkan atau mencocokkan sesuatu kepada bagian yang telah ada. Sementara itu simbol dalam pengertian sederhana adalah suatu istilah umum untuk berbagai hal yang diperoleh melalui pengalaman dimana suatu objek, tindakan, kata, gambar atau perilaku yang kompleks dipahami tidak terbatas pada makna yang dimilikinya namun juga dalam berbagai gagasan atau perasaan yang lain. Sedangkan berdasarkan definisi simbol, Levy menyatakan bahwa "*people buy things not only for what they can do, but also for what they mean*". Dengan demikian, keberadaan simbol tidak dapat diartikan hanya sebagai sebuah gambar atau lambang kosong.⁵⁶

Dari berbagai pengertian yang ada, simbol dapat kita jelaskan sebagai alat yang memiliki kekuatan guna memperluas pengamatan kita, membangkitkan daya

⁵⁵Budiono Harusatoto, *Symbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), 18.

⁵⁶Restituta Driyanti, "Makna Simbolik Tato bagi Manusia Dayak dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur", Tesis tidak diterbitkan (Depok: Program Studi Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2011).

imajinasi kita, serta memperdalam pemahaman dan penghayatan kita. Ada yang menafsirkan simbol sebagai wadah berkumpulnya makna-makna, ada lagi yang melihat simbol sebagai representasi kebenaran; ada pula yang memandang simbol berpartisipasi dalam realitas. F. W. Dillistone menunjukkan bahwa simbol mengandung tiga aspek pokok, yaitu:⁵⁷

- a. Sebuah kata, barang, objek, tindakan, peristiwa, pola, pribadi atau hal yang konkret.
- b. Yang mewakili, menggambarkan, mengisyaratkan, menandakan, menyelubungi, menyampaikan, menggugah, mengungkapkan, mengingatkan, merujuk kepada atau berdiri menggantikan, mencorakkan, menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan, menerangi, mengacu kepada, mengambil bagian dalam, menggelar kembali atau berkaitan dengan;
- c. Sesuatu yang lebih besar atau tertinggi atau terakhir; sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan.⁵⁸

Aspek pertama menunjuk pada sesuatu yang lebih dapat dilihat, lebih dapat didengar, lebih dapat diraba, lebih dekat, lebih konkret dari pada bentuk aspek ketiga. Di mana simbol berfungsi untuk menghubungkan atau menjembatani aspek pertama dan aspek ketiga. Aspek pertama merupakan simbol dan aspek ketiga sebagai *referen* di mana antara yang satu dan yang lain saling bergantung. Ketika simbol hadir sebagai sebuah kata, gambar, objek yang bersifat umum dan dapat dicerna oleh pancaindra, saat itulah *referen* seolah menunggu untuk

⁵⁷ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, 117.

⁵⁸ *Ibid.*, 117-118.

memberikan makna. Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa sistem simbol memuat skema tanda tertentu yang merepresentasikan realitas tertentu pula. Daya simbol berperan membuka ruang komunikasi dan interpretasi terhadap tanda-tanda yang disebarkannya.⁵⁹

Hal ini dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan bentuk tanda tertentu yang direpresentasikan dalam kehidupan realitas tertentu pula. Di mana kehidupan nyata banyak yang membentuk simbol-simbol tertentu dan mempunyai makna yang berbeda-beda dalam setiap kegiatan dan lewat simbol-simbol manusia dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu sangat tergantung dari cara manusia merepresentasikannya. Dengan membedah simbol-simbol yang ada maka akan terlihat jelas proses pemaknaannya. Selain itu, simbol juga merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak akan mengenal sesuatu secara langsung, kecuali melalui simbol. Oleh karena itu, simbol dapat dikatakan sebagai petunjuk yang jelas dalam kehidupan manusia.

Ricoeur mengatakan bahwa semua yang ada ini harus dilihat atau diwakili oleh simbol-simbol. Pada mulanya simbol adalah tanda dan diekspresikan dan dikomunikasikan dengan makna tertentu. Meskipun simbol memiliki elemen dari alam semesta seperti udara, air, bulan ataupun benda-benda lainnya, tetap saja ia memiliki dimensi simbolik.⁶⁰ Setiap tanda memiliki arti dan tujuan tertentu di belakang benda tersebut. Simbol dapat dipahami dengan baik bila berawal dari

⁵⁹ Ibid., 118.

⁶⁰ Restituta Driyanti, "Makna Simbolik Tato bagi Manusia Dayak dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur", Tesis tidak diterbitkan (Depok: Program Studi Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2011).

yang literal dan karena adanya keadaan yang bertentangan dengan makna, maka akan ditemukan makna yang lebih dalam darinya. Dari sini jelas bahwa simbol merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia.

Pentingnya keberadaan simbol membuat Paul Ricoeur menempatkan simbol sebagai fokus utama dalam hermeneutikanya. Lebih lanjut lagi, Ricoeur merumuskan simbol sebagai semacam struktur signifikan yang mengacu pada sesuatu secara langsung dan mendasar dengan makna literal dan ditambahkan dengan makna yang mendalam yang hanya akan terjadi apabila makna yang pertama atau makna literal dapat ditembus. Karena itulah ia mengatakan bahwa simbol selalu bermakna ganda dalam bidang kajian hermeneutik.⁶¹

Ricoeur menempatkan penafsiran kepada "tanda atau simbol, yang dianggap sebagai teks". Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah "interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik". Hal itu disebabkan seluruh aktivitas kehidupan manusia berurusan dengan bahasa, bahkan semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual pun diinterpretasi dengan menggunakan bahasa. "Manusia pada dasarnya merupakan bahasa, dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia".⁶² Hal ini jelas bahwa manusia memahami dan mengerti tentang sesuatu itu berawal dari sebuah simbol. Yang mana, simbol itu diinterpretasikan dengan bahasa. Sehingga manusia mengetahui maksud dari sebuah simbol itu sendiri.

Penggunaan simbol terlihat sangat jelas dalam tradisi dan adat istiadat orang Jawa. Penggunaan simbol sangat identik dengan kehidupan dan kepercayaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶¹Irmayanti Meliono dan Budiarto, *Ideologi Budaya*, (Jakarta: Kota Kita, 2004), 40.

⁶²E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 107

masyarakat Jawa, inilah yang membuat simbol mempunyai daya magis lewat kekuatan untuk membentuk dunia melalui pancaran makna.

Kekuatan simbol mampu membawa siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga direpresentasikan lewat penggunaan logika simbol.⁶³ Dalam hal ini, simbol berkaitan dengan ruang dan waktu atau ketinggian dan transendensi, menunjukkan pada sesuatu yang lain di balik simbol itu sendiri.

B. Peran Simbol dalam Tradisi Upacara Adat “Labuhan Tulak Bilahi”

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri lebih dari tujuh belas ribu pulau, lebih dari lima ratus suku bangsa yang memiliki keragaman budaya dan terdiri atas enam agama resmi serta beragam kepercayaan. Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar dan keragaman kebudayaan sebagai tanda jati diri bangsa.

Suku bangsa, tiap-tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik suatu komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, atau lainnya, memiliki suatu corak yang khas, yang terutama tampak oleh orang yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Warga kebudayaan itu sendiri biasanya tidak menyadari dan melihat corak khas tersebut. Sebaliknya, mereka dapat melihat corak khas kebudayaan lain, terutama apabila corak khas itu mengenai unsur-unsur yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶³Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, 1.

perbedaannya sangat mencolok dibandingkan dengan kebudayaan sendiri.⁶⁴ Dari sekian banyak masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan, tidak menutup kemungkinan melakukan suatu tradisi. Yang mana, tradisi itu dilakukan dalam berbagai macam bentuk upacara adat. Hal ini dapat menimbulkan suatu kepercayaan dalam diri masyarakat. Dan itu semua merupakan bagian dari kebudayaan. Biasanya, suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat itu berawal dari sebuah historis dan diekspresikan melalui bentuk upacara adat. Jadi, upacara adat itu sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Adat merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang di dalamnya terdapat kebudayaan, norma-norma dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi aturan tradisional. Sedangkan upacara adat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan turun temurun, kemudian diiringi tradisi yang sangat kental.⁶⁵ Keanekaragaman tradisi dari suatu daerah ke daerah lain dapat disimpulkan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur masyarakat.

Jadi, secara garis besar upacara adat merupakan perwujudan dari kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai kebersamaan kemudian dapat menunjang kebudayaan nasional. Upacara adat ini bersifat kepercayaan yang dianggap sakral dan suci. Di mana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin mereka capai, termasuk kegiatan yang

⁶⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 165.

⁶⁵ Suber Budhisantoso, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), 45.

bersifat religius. Karena dalam suatu kegiatan kebudayaan pasti ada keterlibatan agama di dalamnya.

Kegiatan upacara adat ini bersifat rutin dilakukan di mana dalam melakukan upacara tersebut mempunyai arti kepercayaan. Menurut Koentjaraningrat dalam setiap sistem upacara keagamaan mengandung lima aspek yakni (1) tempat upacara, (2) waktu pelaksanaan upacara, (3) benda-benda serta peralatan upacara, (4) orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara, (5) orang-orang yang mengikuti upacara.⁶⁶ Adapula perkataan yang sama dalam buku Koentjaraningrat bahwa sistem upacara dihadiri oleh masyarakat berarti dapat memancing bangkitnya emosi keagamaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap individu yang hadir.⁶⁷ Upacara yang diselenggarakan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan emosi keagamaan yang sudah dianut oleh masyarakat.

Perlu dipahami bahwa agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan oleh penganutnya dalam tindakan-tindakan keagamaan di masyarakat seperti upacara adat atau ritual-ritual yang lainnya. Karena semua merupakan respons dari apa yang dirasakan dan diyakini sebagai suatu yang sakral. Agama mengandung ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial pada penganutnya sehingga ajaran agama tersebut merupakan suatu elemen yang membentuk sistem nilai budaya. Agama Juga dipahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya, yaitu dalam bentuk pranata-pranata agama. Adapun budaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1987). 221.

⁶⁷Ibid., 223.

dimaknai sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep, rencana, dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Jadi, kebudayaan bukanlah suatu yang hadir secara alamiah, melainkan ia disusun oleh manusia itu sendiri. Manusia yang menciptakan ide tingkah laku, dan pranata sosial sendiri.⁶⁸

Agama yang sudah masuk ke Jawa, khususnya di Yogyakarta, *tidak mungkin*, atau *mustahil dlenyapkan*; mengikis saja sukar, apalagi melenyapkan. Terutama bagi penganut-penganut yang setia dan saleh. Oleh karena itu, tidak ada tempat adanya keinginan agar agama-agama yang ada perlu dimusuhi, walaupun berbeda konsep. Hal ini dapat dikatakan bahwa inti agama adalah mengajak kepada yang “baik” dan menghindarkan dari yang “buruk”. Ini lurus dengan istilah “amar ma’ruf” dan istilah “nahy munkar” dalam agama Islam.⁶⁹

Membicarakan “agama”, menurut keterangan ada dua alur yang harus dicermati. *Pertama*, “agama untuk diamalkan” selengkap-lengkapnyanya dan setulus-tulusnya sesuai dengan roh agama itu; *Kedua*, “agama untuk ditawarkan kepada orang lain” agar orang lain ikut merasakan nikmat-nikmatnya agama yang ditawarkan itu.⁷⁰ Menurut Karkono, “kehidupan kebudayaan Jawa ada tiga komponen utama yang bermain di dalamnya”, yaitu: (a) Tradisionalisme; (b) Islamisme; dan (c) modernisme.⁷¹ Ketiga hal ini tidak perlu dipertentangkan, baik dalam skala pemikiran maupun dalam praktek kehidupan nyata.

⁶⁸ Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Jawa*, (Solo: Inti Medina, 2009), 1-2.

⁶⁹ Mohammad Damani, *Manajemen Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LIESI, 2002), 77.

⁷⁰ *Ibid.*, 77.

⁷¹ *Ibid.*, 78.

Seperti halnya dalam temuan Andre Lang, dewa tersebut memiliki peranan dalam hidup manusia, yaitu sebagai penjaga ketertiban alam dan kesusilaan. Keyakinan semacam ini muncul, terutama pada masyarakat yang masih rendah tingkat budayanya. Keyakinan demikian dalam pandangan Tylor dan Fraser sebagai “kepercayaan kepada makhluk spiritual”. Makhluk spiritual tersebut, menurut dia dapat berupa roh yang memiliki kekuatan. Hal ini pada gilirannya sering dinamakan animisme, yang berasal dari bahasa Latin *anima* artinya roh. Keyakinan kepada roh sebenarnya merupakan bentuk religi yang cukup tua. Keyakinan demikian tidak berarti menyembah kepada kekuatan bendawi, melainkan kepada *anima*. *Anima*, bagi orang primitif memiliki makna khusus.⁷²

Selanjutnya, dewa tersebut berkembang menjadi kepercayaan terhadap kekuatan ghaib yang disebut *mana*. *Mana* adalah pancaran roh dan dewa kepada manusia yang selalu berhasil dalam pekerjaannya. Konsep *mana* ini, kemungkinan selaras dengan konteks *wahyu* atau *pulung* dalam kebudayaan Jawa. Dalam pandangan Kruyt, *mana* tidak jauh beda dengan *zielestof*, yaitu zat halus yang memberi kekuatan hidup manusia dan alam semesta. Implikasi dari zat ini dapat merasuk ke dalam diri manusia dan makhluk lain sehingga memiliki kekuatan tertentu. Di samping *zielestof*, di sekitar manusia juga dipercaya bahwa ada kekuatan makhluk halus yang disebut *spirit*. Makhluk ini akan menempati sekeliling manusia, menjadi penjaga bangunan, pohon, benda, dan sebagainya. Hal ini akan menyebabkan hal-hal tertentu menjadi keramat (*sacer*). Itulah sebabnya manusia sering melakukan ritual religi atau tradisi untuk menegosiasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷²Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 165.

agar kekuatan halus tadi tidak mengganggu hidupnya. Ritual termaksud yang dikenal dengan sebutan selamatan.

Tradisi tersebut kadang-kadang memang kurang masuk akal. Namun demikian, bagi pendukung budaya yang bersangkutan yang dipentingkan adalah sikap dasar spiritual yang berbau emosi religi, bukan logika. Karena itu, dalam tradisi ritual terdapat selamatan berupa sesaji sebagai bentuk persembahan atau pengorbanan kepada zat halus tadi yang kadang-kadang sulit diterima nalar. Hal ini semua sebagai perwujudan bakti makhluk kepada kekuatan supranatural.⁷⁴

Pada saat manusia menghidangkan sesaji, menurut Robertson Smith memiliki fungsi sebagai aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa. Dewa dianggap sebagai komunitas istimewa. Hal ini ditegaskan oleh Preusz bahwa pusat dari religi dan kepercayaan adalah ritus atau upacara. Menurutnya, upacara religi akan bersifat kosong, apabila tingkah laku manusia di dalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tertinggi yang menurutnya tampak konkret disekitarnya, dalam keteraturan dari alam, serta proses pergantian musim, dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut.⁷⁵

Tegasnya dalam kajian budaya religi, peneliti akan memahami religi bukan semata-mata agama, melainkan sebagai fenomena kultural. Religi adalah wajah kultural suatu bangsa yang unik. Religi adalah dasar keyakinan, sehingga aspek kulturalnya sering mengapung di atasnya. Hal ini merepresentasikan bahwa religi

⁷³ Ibid., 160.

⁷⁴ Ibid., 167.

⁷⁵ Ibid., 167.

adalah fenomena budaya universal. Religi adalah bagian budaya yang bersifat khas. Budaya dan religi memang sering berbeda dalam praktek dan penerapan keyakinan. Namun demikian, keduanya sering banyak titik temu yang menarik diperbincangkan.⁷⁶

Dalam memahami tradisi, disyaratkan adanya gerak yang dinamis. Dengan demikian, tradisi tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan, tetapi sebagai sesuatu yang dibentuk. Jadi, tradisi merupakan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu. Dalam tradisi ada dua hal penting, yaitu pewarisan dan konstruksi, pewarisan menunjuk pada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan konstruksi menunjuk pada pembentukan dan penanaman tradisi kepada orang lain. Dalam masyarakat Jawa, filsafat hidup mereka berpusat pada konsep harmoni, konsep yang dibangun dari dua landasan pokok. *Pertama*, perlunya seseorang menghindari konflik dan menjaga sikap hidup rukun. *Kedua*, sikap hidup ini harus dilakukan dengan dilandasi sikap hormat yang bertujuan pada terciptanya keselarasan hidup.⁷⁷ Jadi, secara tidak langsung tradisi juga dapat dikatakan sebagai kebudayaan.

Kebudayaan adalah aktivitas yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi tradisi atau adat istiadat. Tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi mengandung makna adanya kesinambungan antara kejadian di masa lalu dan kondisi sekarang. Jadi,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁶Ibid., 168.

⁷⁷Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Jawa*, 3.

membicarakan tradisi artinya membicarakan sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu menuju waktu sekarang, dalam konteks Islam berarti berbicara tentang serangkaian ajaran dan doktrin Islam yang terus berlangsung dari masa lalu hingga pada masa sekarang yang berfungsi di dalam kehidupan masyarakat.⁷⁸ Hal tersebut jelas bahwa suatu tradisi yang diwariskan dari masa ke masa terdapat kekuatan simbol.

Kekuatan simbol mampu mengiringi siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya megis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga direpresentasikan lewat penggunaan logika simbol.⁷⁹

Simbol-simbol religius, misalnya sebuah salib, sebuah bulan sabit, atau seekor ulat berbulu, yang dipentaskan dalam ritual-ritual atau yang dikaitkan dengan mitos-mitos, entah dirasakan, bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya. Simbol-simbol sakral lalu menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai taraf yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komperhensif.⁸⁰

⁷⁸Ibid., 2.

⁷⁹Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 10.

⁸⁰Budi Susanto, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransico Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

Bahasa simbol ini mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai agama. Menurut Ernest Cassier, bahwa manusia dalam segala tingkah lakunya banyak dipengaruhi dengan simbol-simbol sehingga manusia disebut sebagai “*Animal Symbolicum*” atau hewan bersimbol.⁸¹

Penggunaan simbol dalam kehidupan masyarakat Jawa nampak sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi yang lebih muda. Pemakaian simbol diperagakan mulai dari upacara saat bayi dalam kandungannya sampai upacara kematiannya.

Dalam upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” terdapat Agama Islam yang mempengaruhi tradisi tersebut, di mana sebelum masuknya Islam ke desa tersebut semua warga memeluk ajaran Animisme yaitu mempercayai suatu benda yang dianggap sakral bahkan mempunyai kekuatan yang dapat dilakukan di luar akal sehat manusia pada saat itu, ajaran kepercayaan ini sudah ada di Indonesia sebelum agama-agama yang ada berkembang pada saat ini.

Upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” ini, juga dilakukan dengan gotong royong, semua kalangan masyarakat yang tinggal di Desa Krebet bersatu dalam melaksanakan upacara tersebut demi menjaga kerukunan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, antara yang miskin dengan yang kaya, antara yang muda dengan yang tua, bersatu demi kelancaran kegiatan tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”. Oleh karena itu, situasi rukun bagi masyarakat Jawa perlu terus diupayakan dalam setiap situasi guna menciptakan situasi yang tenteram dan aman. Masyarakat Jawa mengungkapkan hal ini dengan istilah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸¹Ernest Cassier, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho. (Jakarta: PT Gramedia, 1989). 41.

rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah, yang artinya “rukun akan menjadikan kuat, sedangkan perselisihan hanya akan mendatangkan kehancuran.”⁸²

Menurut kepercayaan warga sekitar upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” sudah terjadi sejak pemerintahan Palang I (R. Aj Tirtowijoyo tahun 1875) hingga saat ini, yang menunjukkan pesta untuk mengawali masa tanam. Palang sendiri merupakan Kepala Desa dalam sistem pemerintahan pada waktu itu dan fungsinya sebagai koordinator dari bawahannya. Ia bertanggung jawab langsung sebagai atasannya.

Ada satu cerita kepercayaan yang terdapat di kalangan masyarakat, di mana setiap warga harus mengetahui dan menceritakan kepada anak cucunya bahkan ke generasi-generasi selanjutnya agar mereka mengetahui asal mula upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”, yaitu cerita tentang Prabu Watu Gunung dengan Dewi Sinta dan Bambang Ndukut.

Semua cerita yang berkembang di masyarakat ini pada awalnya bermula dari kenyataan yang timbul pada masa lalu, dan terus diturunkan ke masyarakat secara turun temurun. Cerita ini apabila di tarik garis sambung dengan teori hermeneutika maka cerita ini sangat berhubungan dengan kehidupan nyata, di mana masyarakat itu adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Dalam kegiatan “Labuhan Tulak Bilahi” ini seluruh masyarakat bergotong royong dalam menjalankan kegiatan ini.

Dengan demikian, bahasa simbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena, kehidupan beragama atau keyakinan religius adalah kenyataan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸²Ibid., 3.

hidup manusia yang ditemukan dalam sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya.

Jadi hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” ini mempunyai peran penting bagi masyarakat Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Karena semua itu ada kaitannya dengan sumber kehidupan pribadi masyarakat Desa Kreet terutama dalam bidang pertanian. Dan hal tersebut juga dapat menimbulkan suatu keyakinan dan kepercayaan terhadap sebuah cerita. Sehingga membuat semua masyarakat Desa Kreet melakukan suatu tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hermeneutika dapat diartikan sebagai teori analisis dan praktik terhadap teks. Sebagai kajian filsafat yang memiliki perbedaan dengan cara kerja epistemologi pada umumnya—yang menitikberatkan ukuran kebenaran pada rasionalitas ilmiah—hermeneutika mengandung kemahiran untuk memahami teks-teks yang berada pada ruang relativitas kultural dan historis dari setiap wacana manusia. Proses kegiatan reflektif terhadap pengetahuan dan karya manusia—dalam teori hermeneutika—selalu terkait dengan persoalan waktu, tempat, pencipta teks, dan subjek penafsir.¹ Dengan maksud bahwa sesuatu hal atau keadaan tersebut menjadi pemimpin pemahaman subjek kepada objek dan menurut etimologinya simbol diambil dari kata Yunani.

Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang mengandung arti menafsirkan atau menginterpretasikan. Sedangkan kata benda *hermeneia* berarti penafsiran atau interpretasi. Dari kedua istilah Yunani tersebut, teori hermeneutika seringkali diasosiasikan dengan nama dewa mitologis Yunani Hermes, yang secara metafora berperan sebagai utusan untuk menyampaikan pesan langit kepada manusia. Fungsi penting yang diemban Hermes itu menandakan bahwa ‘pesan langit’ harus diterjemahkan oleh Hermes agar dapat dimengerti oleh manusia. Bahasa langit sungguh berbeda dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 22.

bahasa manusia. Karena itu, pesan langit harus diterjemahkan secara operasional agar manusia dapat menangkap makna pesan tersebut.”

Bahasa simbol ini mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai agama. Menurut Ernest Cassier, bahwa manusia dalam segala tingkah lakunya banyak dipengaruhi dengan simbol-simbol sehingga manusia disebut sebagai “ *Animal Symbolicum* ” atau hewan bersimbol.³ Penggunaan simbol dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa nampak sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi yang lebih muda.

Hal tersebut seperti halnya dengan tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” di Desa Krebet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Yang mana agama Islam terlibat dalam tradisi tersebut. Sebelum Islam masuk ke desa tersebut semua warga memeluk ajaran Animisme yaitu mempercayai suatu benda yang dianggap sakral bahkan mempunyai kekuatan yang dapat dilakukan di luar akal sehat manusia pada saat itu, ajaran kepercayaan ini sudah ada di Indonesia sebelum agama-agama yang ada berkembang pada saat ini.

Adapun simbol-simbol yang mempunyai makna yang ada dalam tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi”, yakni sebagaimana berikut:

1. Shalat tulak bilahi, mempunyai makna mengharapkan ampunan dari Allah SWT dan dijauhkan dari segala ancaman atau bencana yang menimpah warga Desa Krebet.

¹digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²Ibid., 22.

³Ernest Cassier, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: PT Gramedia), 41.

2. Menyembelih kambing kendit, mempunyai makna kurbannya semua warga Desa Kreet. Lalu, dilanjutkan dengan upacara selamatn yang dipimpin oleh tokoh agama Desa Kreet dengan membacakan doa sebagaimana biasanya.
3. Kucar-kucur dengan menggunakan bahan dasar dawet, mempunyai makna turunnya air hujan dari Allah SWT yang deras membasahi tanah Desa Kreet. Sehingga, semua tanaman yang ada di Desa Kreet tidak mengalami kekeringan.
4. Wayang Kayu (thengul) yang mempunyai makna pesta rakyat dengan mendengarkan cerita dari dalang yang menceritakan tentang Ndukut Bedah Banyu dan berbagai macam cerita lainnya yang berkaitan dengan desa tersebut. Dan dari cerita wayang kayu itu, masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan adanya tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi".⁴

Masing-masing simbol tersebut muncul karena berawal dari kisah-kisah sejarah. Misalnya, shalat tulak bilahi dan menyembelih kambing kendit. Yang mana hal tersebut muncul karena berawal dari kisah Raden Mas Karebet. Sedangkan kucar-kucur dan wayang kayu itu muncul karena berawal dari kisah Bambang Ndukut.

Itulah simbol-simbol yang mempunyai makna yang ada dalam tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi". Upacara tersebut dilakukan semata-mata hanya memohon pertolongan kepada Allah SWT dari segala macam ancaman dan bencana yang ada di Desa Kreet serta memperingati rasa syukur kepada Allah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴Abdul Malik (Dalang Desa Kreet), *Wawancara, Kreet*, 08 Juni 2015.

SWT yang telah memberikan kenikmatannya selama setahun yang akan datang dan setahun yang sudah dilewati oleh warga Desa Krebet.

Dengan demikian, bahasa simbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena, kehidupan beragam atau keyakinan religius adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan dalam sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya.

B. Saran

Menurut penulis, di Desa Krebet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun masih banyak tradisi atau kebudayaan yang sangat dijaga kelestariannya bahkan tradisi ini masih dilaksanakan sampai sekarang. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan adalah tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi" di mana tradisi ini dilakukan saat musim tanam tiba, tradisi ini dimaksudkan untuk meminta hujan dan perlindungan untuk dijauhkan dari musibah atau bencana yang akan melanda desa tersebut bahkan tanaman mereka. Pada saat tradisi ini dilakukan maka semua warga meninggalkan kegiatan sehari-hari guna berkumpul di gardu gawang untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Menurut hemat penulis, masih banyak kearifan lokal di Desa Krebet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten yang bisa dikaji oleh peneliti. Hal ini membuktikan bahwa di Desa Krebet masih banyak tradisi kebudayaan yang terjaga dan dilestarikan sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- A. Haviland, William. 1985. *Antropologi*. terj. R.G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga.
- Abdul Malik (Dalang Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 08 Juni 2015.
- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Ahmad Hidayat, Asep. 2009. *Filsafat Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Adawi, Musthafa. 2007. *Tolak Bala dengan Istighfar*. Solo: PT Aqwam Media Profetika.
- Bambang (Warga Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 15 Juni 2015.
- Budhisantoso, Suber. 1989. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Cassier, Ernest. 1989. *Manusia dan Kebudayaan*. terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: PT Gramedia.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Damami, Mohammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Darti (Warga Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 10 Juni 2015.
- E. Sumaryono. 1999. *Hermeneutika; Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eko Santoso (Kasun 3), *Wawancara*, Kreet, 08 Juni 2015.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hadi Sutiknyo dan Budi Susilo. 2006. *Babat Kreet*. Madiun: Januari.

Harusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.

Irmayanti Meliono dan Budianto. 2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Kota Kita.

Ixsan (Modin Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 08 Juni 2015.\

J. Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Jakarta: Paradigma.

Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Metalitas dan Pengembangan*, Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mangunsuwito. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV Yrama Widya.

Paul Ricoeur. 2012. *Teori Interpretasi*. terj. Musnur Hery, Yogyakarta: IRCiSoD.

Poerwadarminta. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka Persero.

Qs. Al-A'raf: 96

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Restituta Driyanti, "Makna Simbolik Tato bagi Manusia Dayak dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur", Tesis tidak diterbitkan (Depok: Program Studi Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2011).
- Ridwan Muzir, Inyik. 2010. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riska (Kasun 2), *Wawancara*, Kreet, 08 Juni 2015.
- Supriyadi (Kepala Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 08 Juni 2015.
- Susanto, Budi. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. terj. Fransico Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.
- Wiwin (Warga Desa Kreet), *Wawancara*, Kreet, 15 Juni 2015.
- Yahya, Ismail. 2009. *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam*. Solo: Inti Medina.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id